

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Karya komposisi yang berjudul “*Rede Gua*” ini terinspirasi dari kesenian *Tambua tasa* Pariaman. *Tambua tasa* merupakan alat musik pukul yang berkembang di Kabupaten/Kota Pariaman, dan beberapa daerah di Kabupaten Agam. Kesenian *Tambua tasa* Pariaman umumnya biasa dimainkan berkelompok, enam orang pemain *gandang* atau *tambua* dan satu orang pemain *tasa*. Asril (2003:8) menyatakan bahwa di Pariaman, ada bermacam penamaan atau sebutan kesenian *Tambua tasa*. Ada yang menyebutnya *gandang tambua*, *gandang tasa*, dan *gandang-gandang*. Walaupun berbeda-beda namun tetap merujuk kepada wujud pertunjukan permainan ritem *gandang tambua* dan *tasa*.

Struktur komposisi setiap lagu terdiri dari *pangka matam* yang artinya *pangka* adalah *awal* dan *matam* adalah lagu, *matam* sebagai bagian pokok lagu, dan *ikua matam* merupakan penutup lagu” (Asril 2003:18). Ada beberapa reportoar lagu *Tambua tasa* yaitu, *Siontong tabang*, *Oyak tabuik*, *Alihan anam*, *Kureta mandaki*, *Oyak ambancang*, *Kudo manyipak*, *Turiah lansuang* dan sebagainya. *Tambua tasa* biasanya dimainkan pada upacara-upacara adat atau kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat Pariaman. Yaitu dalam upacara perkawinan, upacara pengangkatan penghulu, mengarak penganten, *alek nagari* (pesta desa), serta sebagai musik arak arakan, karakter *gandang tambua* yang mempunyai bunyi yang keras dengan intensitas volume yang tinggi menjadikan *Tambua tasa* lebih cocok dimainkan out door (luar ruangan).

Korong durian Gadang, Nagari Lareh Nan Panjang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Padang Pariaman memiliki kelompok *Tambua tasa* yang dimainkan oleh Grup Durga. Lagu *Tambua tasa* yang sering dimainkan kelompok tersebut adalah lagu *Alihan Anam*. Pada permainan lagu *alihan anam* kelompok Durga mempunyai cara yang berbeda dalam memainkan lagu tersebut, seperti pengulangan pola pada permainan *Tambua tasa* yang biasanya dimainkan tiga kali pengulangan pada kelompok lain, tetapi pada kelompok Durga terjadi pengulangan tersebut satu atau dua kali pengulangan. Selain perbedaan konsep pengulangan kelompok *tambua* Durga melakukan pengembangan pertunjukan melalui unsur-unsur gerak yang dilakukan oleh pemain *gandang tambua*, unsur gerak tersebut hadir sesuai dengan *aksentuasi* serta siklus pola ritem yang dimainkan.

Permainan *Tambua tasa* yang dilakukan oleh kelompok Durga di Korong Durian Gadang merupakan sebuah komunikasi bunyi yang tinggi pada *tasa* dan bunyi rendah pada *tambua*, sehingga permainan pola ritem, *interloking*, *unisono*, *aksentuasi*, *dinamika*, serta gerak yang dilakukan menjadi sebuah kemasan pertunjukan yang menarik. Konsep musikal dan konsep pertunjukan di atas maka pengkarya tertarik untuk menggarap sebuah karya dalam bentuk pendekatan tradisi yang bersumber dari lagu *alihan anam*, serta dialeg lokal melalui dialog dan sorak sesuai dengan lirik-lirik khas Pariaman, dan menggarap unsur-unsur musikal pertunjukan yang terdapat pada *Tambua tasa* dalam bentuk karya komposisi Musik Nusantara.

Kekuatan musikal *alياهو anam* yang menjadi daya tarik pengkarya adalah keberanekaragaman pola ritme, *aksentuasi*, variasi *up* dan *beat* pada *alياهو* satu, dua dan tiga. Adanya pola *aksentuasi up* dan *beat* menjadikan pertunjukan *tambua tasa* kaya akan permainan *dinamika*. Berdasarkan hal di atas, muncul ide pengkarya dalam penggarapan *Tambua tasa* kedalam sebuah komposisi yang diberi judul “*Rede gua*”.

Adapun *rede* menurut masyarakat pariaman adalah variasi pengembangan aktifitas atau gaya permainan yang ada pada *Tambua tasa*. *Rede* menurut kamus bahasa minang adalah bunga bunga dalam bicara, *marede* sama dengan merayu dengan mulut manis, *parede* adalah orang yang suka merayu. *Gua* adalah memukul suatu alat musik perkusi, alat memukul nya disebut panggua. Didalam permainan *Tambua tasa* di pariaman pun istilah *gua* memang dipakai dalam permainannya. Jadi itulah sebabnya pengkarya memberikan judul *rede gua* pada karya ini dengan maksud memainkan *tambua* dengan variasi aktifitas atau gaya permainan pada *Tambua tasa* itu sendiri.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan komposisi “*Rede Gua*” yang bersumber dari kesenian *Tambua tasa* lagu *alياهو anam* menjadi komposisi musik karawitan dengan menggunakan pendekatan tradisi.

C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan

- a. Menjadikan garapan baru dalam bentuk garapan musik komposisi yang bersumber dari tradisi *Tambua tasa* Pariaman, yang diberi judul “*Rede Gua*” dengan menggunakan pendekatan tradisi.
- b. Memberi apresiasi kepada seluruh penikmat musik dimana karya yang digarap merupakan hasil penggarapan dari beberapa unsur yang masing-masing memiliki keterkaitan satu sama lainnya.
- c. Memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Strata 1 (S1) yang sesuai minat yaitu penciptaan pada program Studi Seni Karawitan ISI Padang Panjang.

2. Manfaat

- a) Sebagai media apresiasi bagi mahasiswa dan pelaku seni khususnya para seniman, pengkaji seni, dan composer lain dalam hal penciptaan karya musik maupun penulisan ilmiah.
- b) Sebagai upaya pengembangan kesenian tradisi dalam konteks penciptaan khususnya seni karawitan.
- c) Sebagai upaya pelestarian agar seni tradisi tetap terjaga eksistensinya didalam masyarakat melalui pemanfaatan dan pengembangan unsur musikal melalui media *gandang tambua* dan *tasa*.

D. Tinjauan Karya

Sebagai landasan dalam proses berkarya, pengkarya melakukan perbandingan dan apresiasi terhadap karya-karya komposisi para komposer yang ada di Institut Seni Indonesia Padang Panjang maupun diluar Institut Seni Indonesia Padang Panjang dan yang pernah berkarya dengan kesenian *Tambua tasa* Pariaman. Adapun karya-karya yang dijadikan bahan perbandingan tersebut adalah:

1. “*Tabang baliak*”, oleh Leva khudli balti (2010), penggarapan karya ini berangkat dari lagu *siontong tabang*, dalam karya ini Leva lebih menggarap bunyi flame yang terlahir dari pengaruh *siontong tabang*, sedangkan karya “*Rede gua*” lebih menggarap unsur musikal dan pertunjukan pada repertoar *alihan anam*.
2. “*Tararak tum tum*”, oleh Tino suspento tofit (2018), pengarapan karya ini berangkat dari lagu *oyak tabuik*, dalam karya ini Tino fokus menggarap repertoar lagu *oyak tabuik*. Pada teknik permainan interlocking. Sedangkan karya “*Rede gua*” menggarap teknik permainan pengulangan pada *pangka matam* pada repertoar *alihan anam*.
3. “*Rede tambua*”, oleh Yasmin (2013) penggarapan karya ini berangkat dari lagu *matam toboh*, dalam karya ini yasmin menggarap *Rede* atau gaya pada permainan *matam toboh*.sedangkan karya “*Rede gua*” menggarap gaya atau unsur pertunjukan pada repertoar *Aliahan anam* yang ada diKorong Durian Gadang.

4. “*Rato’i*”, oleh dafit saputra (2021) penggarapan karya terinspirasi dari lagu *maatam oyak tabuik* Pariaman, dalam karya ini Davit menngarap permainan *repetitif* atau permainan yang berulang ulang, sedangkan karya “*Rede Gua*” menggarap unsur pertunjukan dan unsur musikal *repetitif* yang ada pada lagu *alihan anam* di Korong Duriaan Gadang.

Beberapa perbandingan terhadap karya-karya komposisi yang bersumber dari *Tambua tasa* diatas, belum ada yang menggarap lagu *alihan anam* dengan menggarap unsur musikal dan unsur pertunjukan namun ada kesamaan penggarapan seperti menggarap vokal, teknik permainan *interlocking*, *dinamika*, dengan pola ritme yang berbeda, dan penggarapan gaya atau gerak yang ada pada *Tambua tasa* tersebut.

E. Landasan Teori

Garap “*Bhotekan Karawitan II*” oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya *Menimbang Pendekatan, Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara* mengatakan, garap merupakan rangkaian beberapa aktifitas, meramu dan mengolah unsur kesenian yang terintegrasi dalam sebuah sistem. Dalam teori ini pengkarya tafsirkan pada karya “*Rede Gua*”, dimana baik dari unsur musical maupun unsur pertunjukan yang ada pada *Tambua tasa* alihan anam yang menjadi ide dasar penggarapan pengkarya, dengan memasukan beberapa garapan dan instrumen menjadi sebuah karya komposisi karawitan dengan pendekatan tradisi.

Prof .Dr.I Made Bandem MA “Metodologi penciptaan seni”. Penciptaan karya seni baru adalah adanya perkembangan yang mengandung suatu perubahan dalam pengertian estetis, menambah atau memperkaya tanpa meninggalkan

tradisi. Meskipun mengidealkan karya baru yang berpijak dari tradisi, namun dia dapat menerima karya-karya baru yang lepas dari aturan-aturan tradisi asalkan masih mempertimbangkan unsur keindahan. Dalam karya ini pegkarya mempertimbangkan keindahan dan mengembangkan tradisinya dalam komposisi musik baru yang diberi judul “*Rede Gua*”.

A.A.M. Djelantik dalam “buku estetika sebuah pengantar” mengatakan, ada tiga buah unsur yang mendasar dalam stuktur setiap karya seni yaitu : keutuhan atau kebersatuan (unity), penonjolan atau penekanan (dominance), dan keseimbangan (balance). (1999:37). Keutuhan yang dimaksud adalah sebuah karya yang tidak memiliki cacat, yang antar bagian yang saling mendukung dan teknik garapan musikal yang mendukung pula seperti, *tempo*, *dinamika*, *ritme*, dan warna bunyi.

Bambang Sunarto (2013) menulis buku, *Episemologi penciptaan seni* menjelaskan, bahwa dalam penciptaan karya seni melibatkan tiga unsur, yaitu: pengetahuan, aktifitas dan keterampilan pengetahuan berwujud pada nilai pada nilai nilai, bentuk bentuk artistik, dan keterampilan artistik. Berdasarkan uraian buku ini pengkarya ingin menghadirkan artistik yang sedikit berubah dari konsep yang ada pada tradisi *Tambua tasa* tersebut sebagai bentuk inovasi.

Berdasarkan konsep yang dijelaskan pengkarya jadikan landasan dalam menggarap karya komposisi musik yang berjudul “*Rede Gua*”. Pernyataan semua buku diatas sangat berguna untuk karya karya yang di pentaskan untuk menghindari kesalahan yang terjadi dan juga dapat mempertimbangkan keindahan, artistik, dan penggarapan dalam bentuk karya komposisi.